



# Pendampingan Guru PJOK SD Dalam Desain Pembelajaran Penjas Melalui Tinju Tradisional “Sagi” Di Gugus Golewa Kabupaten Ngada

<sup>1</sup>Bernabas Wani, <sup>2</sup>Nikodemus Bate

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti

[bernabas.wani@gmail.com](mailto:bernabas.wani@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 25 <sup>th</sup> June 2025 Revised: 28 <sup>th</sup> July 2025 Published: 4 <sup>th</sup> August 2025	<i>Community service activities aim to enhance the capacity of elementary school physical education (PJOK) teachers in designing innovative, culturally rooted learning through the traditional martial art of “Sagi.” The main issue faced by the partner group elementary school teachers in the Golewa Cluster, Ngada Regency is the lack of knowledge and skills in teaching traditional sports, as well as the absence of structured teaching materials or instructional modules. To address this issue, the service team carried out a series of mentoring activities including: needs assessment, training in instructional design for basic “Sagi” boxing, and classroom-based teaching simulations. This approach is expected to improve teachers’ pedagogical competence and strengthen students’ character education by integrating local cultural values such as discipline, courage, and cooperation. Evaluation results showed an increase in teachers’ understanding of how to design and implement PJOK learning using “Sagi” boxing in a more contextual and engaging manner. The activity demonstrated that practice-based mentoring supported by digital media can effectively address the challenges of PJOK instruction in local contexts. It is also recommended that this program be replicated in other school clusters.</i>
<b>Keywords</b> Assistance; Instructional Design; Traditional Boxing; Sagi	

Informasi Artikel	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 25 Juni 2025 Direvisi: 28 Juli 2025 Dipublikasi: 4 Agustus 2025	Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru PJOK sekolah dasar dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan berbasis kearifan lokal melalui olahraga tradisional “Sagi”. Permasalahan utama yang dihadapi mitra, yakni guru-guru SD di Gugus Golewa Kabupaten Ngada, adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam mengajarkan olahraga tradisional serta belum tersedianya bahan ajar atau modul pembelajaran yang terstruktur. Untuk menjawab persoalan tersebut, tim pengabdian melakukan serangkaian kegiatan pendampingan yang meliputi: identifikasi kebutuhan, pelatihan desain pembelajaran dasar tinju “Sagi”, hingga simulasi pembelajaran langsung di kelas. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kompetensi pedagogik guru, tetapi juga memperkuat pendidikan karakter siswa melalui integrasi nilai-nilai budaya lokal seperti disiplin, keberanian, dan kerja sama. Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman guru dalam mendesain dan mengimplementasikan pembelajaran PJOK berbasis tinju “Sagi” secara lebih kontekstual dan menarik. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendampingan berbasis praktik nyata dan media digital mampu menjawab tantangan pembelajaran PJOK yang relevan dengan konteks lokal. Kegiatan ini juga direkomendasikan untuk direplikasi di gugus sekolah lainnya.
<b>Kata kunci</b> Pendampingan; Desain Pembelajaran; Tinju Tradisional; Sagi	

## PENDAHULUAN

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Selain berfungsi untuk meningkatkan kebugaran fisik siswa, mata pelajaran ini juga berperan dalam mengembangkan aspek sosial, emosional, dan karakter siswa. Salah satu cara untuk meningkatkan minat dan efektivitas pembelajaran PJOK adalah dengan mengintegrasikan olahraga tradisional dalam kurikulum. Olahraga tradisional seperti tinju tradisional "Sagi" memiliki potensi untuk memberikan pengalaman belajar yang berbeda, memperkenalkan budaya lokal, dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap warisan budaya yang ada di sekitarnya. Untuk itu, pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pendampingan kepada guru PJOK di SD Gugus Golewa dalam mendesain pembelajaran PJOK yang mengintegrasikan tinju tradisional "Sagi."

Selain itu, laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2022) menunjukkan bahwa desa-desa di Indonesia masih menghadapi kesenjangan dalam hal pembangunan infrastruktur pendidikan. Sekolah-sekolah di daerah pedesaan, seperti SD Gugus Golewa, sering kali menghadapi keterbatasan dalam sarana dan prasarana olahraga yang memadai, yang mempengaruhi kualitas pendidikan olahraga yang diberikan. Oleh karena itu, penggunaan olahraga tradisional yang sederhana dan tidak memerlukan banyak fasilitas menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan pembelajaran PJOK di sekolah-sekolah tersebut.

Olahraga tradisional Indonesia memiliki nilai yang sangat penting dalam pendidikan. Menurut Suryani (2021), olahraga tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kesehatan fisik, tetapi juga sebagai media untuk memperkenalkan siswa pada identitas budaya lokal mereka. Olahraga tradisional seperti tinju "Sagi" mengandung filosofi dan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat membentuk karakter siswa, seperti kedisiplinan, kerja sama, dan rasa hormat terhadap budaya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suyanto (2019), yang mengungkapkan bahwa pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran PJOK dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan memperkaya pengalaman mereka.

Namun, banyak guru PJOK yang belum memiliki keterampilan dan pemahaman yang memadai tentang bagaimana mengajarkan olahraga tradisional di sekolah. Zulkarnain (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa salah satu kendala terbesar dalam implementasi olahraga tradisional di sekolah dasar adalah kurangnya pelatihan dan keterampilan guru untuk mengajarkan olahraga tersebut dengan benar. Oleh karena itu, pendampingan yang diberikan kepada guru PJOK di SD Gugus Golewa sangat penting untuk mengatasi masalah ini dan meningkatkan kualitas pembelajaran PJOK di sekolah tersebut.

Salah satu tantangan utama dalam pengajaran olahraga tradisional di sekolah adalah keterbatasan pengetahuan guru tentang teknik dan filosofi yang terkandung dalam olahraga tersebut. Anwar (2021) menekankan pentingnya pelatihan bagi guru untuk mengenal dan memahami olahraga tradisional, agar dapat mengajarkannya dengan efektif. Hal ini juga disampaikan oleh Priyanto (2018), yang mengatakan bahwa olahraga tradisional seperti tinju "Sagi" dapat berperan penting dalam pembentukan karakter siswa, tetapi hanya jika guru memiliki keterampilan yang cukup untuk mengajarkannya.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah adanya kekurangan dalam hal strategi pengembangan pembelajaran PJOK yang mengedepankan budaya lokal. Kurniawan (2021) mengungkapkan bahwa penggunaan pendekatan berbasis budaya lokal dalam pembelajaran PJOK sangat penting untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap budaya. Penelitian oleh Purnama (2020) juga mendukung pendapat ini dengan menyatakan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih relevan dan menarik bagi siswa, serta membantu mereka untuk lebih menghargai keberagaman budaya.

Hidayat (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa keterampilan guru dalam mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran PJOK sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, pendampingan yang diberikan kepada guru-guru PJOK di SD Gugus Golewa bertujuan untuk memperkuat kemampuan mereka dalam mengajarkan tinju tradisional "Sagi," serta mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran PJOK. Hal ini sejalan dengan temuan Wijayanto (2021), yang menunjukkan bahwa pendampingan guru PJOK dalam pengajaran olahraga tradisional dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran olahraga.

Manfaat dari pendampingan ini adalah 1) Meningkatkan Kompetensi Guru PJOK, pendampingan ini membantu guru-guru PJOK SD untuk memahami dan menguasai metode pembelajaran yang inovatif dengan memanfaatkan tinju tradisional Sagi sebagai media pembelajaran, sehingga mereka lebih kreatif dalam menyusun rancangan pembelajaran, 2). Melestarikan Budaya Lokal, melalui integrasi Sagi dalam pembelajaran penjas, guru dan siswa turut serta dalam menjaga dan melestarikan olahraga tradisional sebagai bagian dari warisan budaya daerah Ngada. 3) Membuat Pembelajaran Lebih Menarik dan Kontekstual, Pendekatan pembelajaran dengan Sagi membuat aktivitas PJOK menjadi lebih menarik dan sesuai dengan konteks lokal, sehingga memotivasi siswa untuk aktif bergerak dan belajar. 4) Meningkatkan Keterampilan Motorik Siswa Olahraga Sagi dapat melatih koordinasi, keseimbangan, kelincahan, serta kekuatan fisik siswa secara menyeluruh melalui gerak dasar yang bervariasi. 5) Mendorong Kolaborasi Guru, Kegiatan pendampingan memberikan ruang bagi para guru PJOK untuk saling berdiskusi, berbagi pengalaman, dan mengembangkan rancangan pembelajaran yang lebih baik bersama-sama. 6) Menunjang Implementasi Kurikulum Merdeka, Pendampingan ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang mendorong guru untuk mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal dan memperkaya Profil Pelajar Pancasila pada siswa. 7) Menjadi Model Pengembangan Profesional Guru, Pendampingan ini menjadi contoh nyata bagaimana program pelatihan dan workshop dapat memberdayakan guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan jasmani di sekolah dasar.

Gugus Golewa Kabupaten Ngada merupakan salah satu sekolah dasar yang berada di daerah dengan kekayaan budaya lokal yang masih terjaga, termasuk olahraga tradisional seperti tinju "Sagi". Namun, potensi budaya lokal ini belum dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Sekolah ini memiliki fasilitas yang cukup memadai untuk kegiatan olahraga, tetapi metode pembelajaran yang digunakan masih konvensional dan kurang variatif. Namun, diperlukan pendampingan yang intensif bagi guru PJOK dalam merancang dan mengimplementasikan desain pembelajaran yang menarik serta efektif. Penggunaan video tutorial sebagai media pembelajaran dapat menjadi solusi untuk meningkatkan motivasi siswa dan memudahkan pemahaman gerakan tinju "Sagi". Selain itu, kegiatan ini juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat pendidikan karakter siswa melalui nilai-nilai yang terkandung dalam tinju "Sagi".

Salah satu masalah utama yang dihadapi oleh guru SD pada pembelajaran PJOK adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru PJOK dalam mengajarkan olahraga tradisional, khususnya tinju "Sagi". Banyak guru yang sudah berpengalaman mengajar olahraga yang lebih mainstream seperti sepak bola, bola voli, atau basket, namun mereka tidak memiliki pengetahuan khusus mengenai olahraga tradisional yang kaya akan nilai budaya, seperti tinju "Sagi". Hal ini menghambat efektivitas pengajaran olahraga tradisional di sekolah. Serta Saat ini, guru belum memiliki modul atau bahan ajar yang terstruktur mengenai pengajaran olahraga tradisional, khususnya tinju "Sagi". Pembelajaran PJOK di sekolah ini lebih berfokus pada olahraga yang sudah lebih dikenal secara luas, sementara olahraga tradisional yang memiliki nilai budaya lokal belum banyak dijadikan materi pembelajaran.

Olahraga tradisional seperti tinju “Sagi” merupakan bagian penting dari warisan budaya daerah yang perlu dilestarikan. Kurangnya pengetahuan guru tentang olahraga ini berpotensi membuat budaya lokal semakin terpinggirkan di lingkungan pendidikan formal. Keterbatasan Kapasitas Guru: Mayoritas guru PJOK lebih familiar dengan olahraga modern yang bersifat universal, namun belum dibekali pelatihan atau pemahaman yang memadai mengenai olahraga tradisional. Hal ini menyebabkan rendahnya efektivitas pembelajaran yang bersifat kontekstual dan bernilai karakter, serta tidak adanya modul atau media pembelajaran resmi mengenai tinju “Sagi” menyebabkan guru kesulitan dalam mengimplementasikan materi ini secara sistematis. Padahal, bahan ajar yang baik menjadi fondasi penting dalam keberhasilan transfer pengetahuan dan pembentukan karakter siswa. Tinju “Sagi” tidak hanya mengandung unsur gerak, tetapi juga nilai-nilai karakter seperti keberanian, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, penguatan pembelajaran olahraga tradisional akan berdampak langsung pada pembentukan karakter siswa yang holistik.

Program PKM bertujuan untuk memberdayakan masyarakat, termasuk pendidik, melalui transfer ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui pelatihan guru dan pengembangan media pembelajaran lokal, program ini akan menciptakan dampak yang nyata dan berkelanjutan di sekolah sasaran.

## **METODE**

Pendampingan guru PJOK dalam desain pembelajaran Penjas melalui tinju tradisional "Sagi" di SD gugus Golewa Kab. Ngada pada pembelajaran PJOK bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran olahraga, mengenalkan budaya lokal, serta memperkaya pengetahuan dan keterampilan guru. Beberapa solusi yang dapat diberikan untuk mengatasi permasalahan terkait implementasi tinju tradisional dalam kurikulum PJOK. Uraian metode pendekatan yang ditawarkan dan dilaksanakan dalam menyelesaikan persoalan mitra atau masyarakat sasaran program PKM. Pendekatan yang ditawarkan adalah: 1) Pelatihan Intensif Guru PJOK tentang Tinju Tradisional "Sagi": Menyelenggarakan pelatihan khusus untuk guru PJOK mengenai teknik dasar tinju tradisional “Sagi”, cara mengajarkannya kepada siswa SD, serta bagaimana mengintegrasikan olahraga tradisional ini ke dalam kurikulum PJOK yang ada. Pelatihan juga harus mencakup pemahaman nilai budaya yang terkandung dalam olahraga tradisional ini, sehingga guru dapat menyampaikan kepada siswa tidak hanya teknik, tetapi juga filosofi dan sejarah olahraga tersebut, 2) Workshop dan Pendampingan Berkelanjutan: Mengadakan workshop yang berkelanjutan dan pendampingan langsung di kelas, di mana guru PJOK bisa mendapatkan umpan balik langsung dari ahli olahraga tradisional atau pelatih tinju "Sagi". Hal ini akan membantu guru untuk mengatasi masalah yang muncul saat mengajar dan meningkatkan keterampilan praktis dalam mengajarkan olahraga ini. Program kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama 1 bulan dari 01-31 Mei 2025, serta sekolah sebagai sasaran pengabdian ini adalah semua Sekolah Dasar di lingkup kecamatan Golewa Kabupaten Ngada.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul Pendampingan Guru PJOK dalam Desain Pembelajaran Penjas melalui Tinju Tradisional “Sagi” di SD Gugus Golewa Kabupaten Ngada merupakan bentuk kontribusi akademik dalam mengatasi persoalan pembelajaran PJOK yang kurang kontekstual, minim integrasi budaya lokal, dan belum sepenuhnya memberdayakan guru sebagai agen perubahan. Dalam konteks lokal di Kabupaten Ngada, olahraga tradisional “Sagi” bukan hanya warisan budaya, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang tinggi, mencerminkan sportivitas, keberanian, disiplin, dan nilai-nilai luhur masyarakat.

Sayangnya, tinju Sagi belum banyak dimanfaatkan dalam pembelajaran formal, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Kegiatan ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan memberdayakan guru PJOK agar mampu mendesain pembelajaran Penjas yang tidak hanya menekankan aspek motorik, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai budaya lokal.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama satu bulan penuh, yaitu dari tanggal 1 hingga 31 Mei 2025, dengan melibatkan seluruh SD yang berada di bawah koordinasi Gugus Golewa, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur. Program ini dirancang dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, di mana guru tidak hanya menjadi objek pelatihan, tetapi juga terlibat aktif dalam seluruh proses, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa solusi yang ditawarkan benar-benar relevan dengan kondisi riil di lapangan, serta untuk membangun rasa kepemilikan dan komitmen jangka panjang dari para guru terhadap inovasi pembelajaran yang dikembangkan.

Metode utama yang digunakan dalam program ini adalah pendampingan intensif yang terdiri atas dua pendekatan kunci, yaitu: (1) pelatihan intensif guru PJOK tentang tinju tradisional “Sagi”, dan (2) workshop serta pendampingan berkelanjutan di kelas. Pelatihan intensif difokuskan pada peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru dalam menguasai teknik dasar tinju Sagi, memahami filosofi serta sejarah budaya yang melatarbelakanginya, dan mampu mengajarkannya secara efektif kepada siswa sekolah dasar. Dalam pelatihan ini, para guru diajak berlatih langsung teknik-teknik dasar Sagi, seperti sikap kuda-kuda, pukulan khas, strategi bertahan, dan gerakan kombinatif. Para pelatih yang dilibatkan berasal dari komunitas olahraga lokal dan tokoh adat yang masih melestarikan olahraga ini secara turun-temurun

Pelatihan ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknik, tetapi juga pada pengembangan pemahaman nilai-nilai budaya yang terkandung dalam olahraga Sagi. Guru-guru dibekali dengan materi tentang bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai seperti keberanian, disiplin, hormat kepada lawan, dan kerja sama ke dalam tujuan pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran PJOK tidak hanya menghasilkan siswa yang sehat secara fisik, tetapi juga berkarakter dan memiliki rasa bangga terhadap budayanya. Pelatihan ini diakhiri dengan sesi simulasi pengajaran, di mana guru secara berkelompok mempraktikkan bagaimana menyampaikan materi Sagi kepada siswa dengan pendekatan yang sesuai dengan jenjang dan karakteristik perkembangan mereka.

Setelah pelatihan, kegiatan dilanjutkan dengan workshop perencanaan pembelajaran. Dalam workshop ini, para guru dibimbing untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan tinju Sagi ke dalam tema-tema PJOK. Penyusunan RPP dilakukan secara berkelompok agar terjadi diskusi aktif dan pertukaran ide antar guru. Beberapa guru bahkan mulai mengembangkan ide-ide kreatif seperti menggabungkan Sagi dengan permainan tradisional lainnya, atau membuat cerita rakyat sebagai pengantar sebelum praktik fisik dimulai, sehingga siswa lebih tertarik dan termotivasi. Dalam sesi ini, peserta juga dilatih menggunakan media pembelajaran sederhana seperti video demonstrasi, gambar gerakan, hingga penggunaan alat bantu dari bahan lokal yang mudah didapatkan di lingkungan sekitar sekolah.

Tahap berikutnya adalah pendampingan langsung di sekolah. Pendampingan ini dilakukan secara bergilir di setiap sekolah sasaran, di mana tim pendamping (terdiri dari dosen PJOK, pelatih tinju tradisional, dan fasilitator pendidikan budaya) mengamati langsung praktik pembelajaran guru di lapangan. Selama proses ini, guru mendapatkan umpan balik secara langsung dan personal mengenai kekuatan serta aspek yang perlu diperbaiki dalam mengajar Sagi. Beberapa guru tampak antusias dan berhasil mengimplementasikan hasil pelatihan dengan baik. Mereka mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, menyenangkan, serta membangkitkan semangat siswa untuk berolahraga dan mengenal budayanya sendiri. Di

sisi lain, masih ada beberapa guru yang membutuhkan pendampingan tambahan, terutama dalam mengelola kelas besar, mengatur waktu latihan, dan melakukan asesmen hasil belajar siswa dalam aktivitas berbasis budaya lokal

Selama proses pendampingan ini, teridentifikasi sejumlah tantangan yang dihadapi guru, antara lain: keterbatasan waktu pembelajaran PJOK yang hanya 2 jam pelajaran per minggu, keterbatasan sarana-prasarana seperti lapangan yang memadai atau perlengkapan pelindung, serta belum adanya modul ajar resmi dari pemerintah mengenai olahraga tradisional seperti Sagi. Namun, tantangan-tantangan tersebut disiasati dengan pendekatan adaptif. Misalnya, guru memodifikasi lapangan menjadi zona-zona kecil agar tetap bisa melatih gerakan dalam kelompok kecil, atau menggunakan pelindung buatan dari bahan lokal seperti kain tebal dan sabut kelapa. Pendekatan ini membuktikan bahwa keterbatasan tidak harus menjadi hambatan dalam menciptakan inovasi pembelajaran yang bermakna.

Hasil dari program ini secara umum menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru PJOK. Berdasarkan evaluasi kualitatif melalui wawancara, refleksi, dan observasi kelas, ditemukan bahwa sebagian besar guru mengalami peningkatan kepercayaan diri, pemahaman pedagogik, serta kemampuan dalam merancang pembelajaran yang berbasis budaya lokal. Guru juga menyatakan bahwa siswa menjadi lebih antusias dan menunjukkan perubahan perilaku yang positif, seperti lebih percaya diri, lebih disiplin, dan memiliki rasa bangga terhadap tradisi lokal. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berbasis budaya tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga mampu membentuk karakter siswa secara menyeluruh

Lebih lanjut, pengabdian ini juga memberikan efek sosial yang positif di lingkungan sekolah dan masyarakat. Beberapa sekolah mulai menjadikan Sagi sebagai bagian dari program ekstrakurikuler, dan melibatkan tokoh masyarakat sebagai pelatih tamu. Orang tua siswa juga memberikan dukungan dengan menyediakan perlengkapan latihan atau membantu menata lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pendidikan mampu menciptakan kolaborasi lintas pihak yang bermanfaat dalam jangka panjang. Selain itu, kegiatan ini juga membuka wacana baru bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Ngada untuk mulai merumuskan kebijakan yang mendorong pemanfaatan budaya lokal dalam kurikulum muatan lokal ataupun dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Secara reflektif, pengabdian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara institusi pendidikan tinggi, sekolah, dan masyarakat lokal dalam mewujudkan pembelajaran PJOK yang kontekstual dan bermakna. Guru sebagai ujung tombak pelaksana kurikulum harus didukung melalui pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan agar mampu menghadirkan pembelajaran yang relevan dengan realitas sosial dan budaya peserta didik. Sementara institusi pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam menyediakan sumber daya keilmuan, pendekatan metodologis, serta fasilitasi program-program penguatan kapasitas guru. Masyarakat lokal, khususnya pemangku adat dan pelaku budaya, merupakan sumber pengetahuan dan nilai yang sangat penting dalam membumikan pendidikan berbasis budaya.

Kesimpulannya, kegiatan pendampingan guru PJOK dalam desain pembelajaran Penjas melalui tinju tradisional Sagi berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran PJOK di SD Gugus Golewa Kabupaten Ngada. Guru menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, dan berbasis budaya. Siswa pun lebih aktif dan memiliki motivasi belajar yang tinggi karena merasa pembelajaran yang mereka ikuti dekat dengan kehidupan dan budaya mereka. Program ini merekomendasikan agar model serupa diterapkan di daerah lain dengan karakteristik budaya yang berbeda, sebagai upaya pelestarian budaya bangsa sekaligus peningkatan kualitas pendidikan jasmani. Ke depan, dukungan kebijakan dari dinas pendidikan dan integrasi dalam kurikulum nasional akan sangat penting untuk memperkuat inisiatif-inisiatif lokal yang menjadikan pendidikan sebagai alat transformasi sosial dan pelestarian budaya.



Gambar 1. Foto bersama peserta kegiatan pengabdian



Gambar 2. Tim Pengabdian sedang memberikan pendampingan.

## Pembahasan

Pembahasan dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal dalam desain pembelajaran PJOK memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan penguatan identitas budaya siswa. Dengan menjadikan tinju tradisional Sagi sebagai bagian dari materi PJOK, pembelajaran tidak hanya difokuskan pada aspek fisik, tetapi juga mencakup aspek kognitif dan afektif peserta didik. Hal ini sejalan dengan paradigma pembelajaran abad ke-21 yang menuntut pembelajaran holistik, kontekstual, dan berbasis pada pengalaman nyata. Dalam hal ini, olahraga tradisional menjadi media yang tepat untuk mengembangkan keterampilan motorik, pemahaman budaya, dan karakter siswa secara simultan.

Secara konseptual, integrasi budaya lokal dalam kurikulum PJOK menjadi strategi penting dalam menjembatani antara pengetahuan modern dengan kearifan lokal. Pembelajaran yang selama ini terlalu terpusat pada model-model olahraga modern dan kompetitif, cenderung kurang memperhatikan dimensi budaya dan sosial yang hidup dalam masyarakat. Padahal, pendidikan jasmani memiliki potensi besar dalam membentuk karakter dan nilai sosial peserta didik, terutama jika materi ajarnya bersumber dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Dalam konteks ini, pengabdian melalui pendekatan tinju Sagi membuktikan bahwa budaya lokal dapat dimaknai sebagai sumber belajar yang sah dan bermakna.

Dari sudut pandang pedagogis, kegiatan ini memperkuat posisi guru sebagai fasilitator pembelajaran. Selama proses pelatihan dan pendampingan, guru didorong untuk tidak hanya mengandalkan metode ceramah atau demonstrasi, tetapi juga mengembangkan strategi pembelajaran aktif, partisipatif, dan reflektif. Guru-guru PJOK diajak untuk memahami peran penting mereka dalam menciptakan lingkungan belajar yang merangsang keingintahuan siswa, mendorong eksplorasi, serta membangun koneksi antara materi pembelajaran dan kehidupan

sehari-hari siswa. Pendekatan yang digunakan juga menempatkan guru sebagai pembelajar sepanjang hayat, yang terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka melalui kolaborasi, praktik langsung, dan umpan balik.

Salah satu aspek penting dalam pembahasan ini adalah tentang peningkatan ownership (rasa memiliki) terhadap pembelajaran PJOK oleh para guru. Sebelum kegiatan ini, sebagian besar guru menganggap bahwa olahraga tradisional seperti Sagi tidak memiliki tempat dalam kurikulum sekolah. Namun setelah pelatihan, persepsi ini berubah. Guru mulai menyadari bahwa budaya lokal bukan hanya sebagai pelengkap, tetapi justru merupakan bagian yang integral dari proses pendidikan. Pembelajaran PJOK pun tidak lagi dianggap sebagai mata pelajaran "pengisi waktu", tetapi sebagai wahana penting dalam membentuk kebugaran jasmani, karakter, serta rasa cinta terhadap budaya sendiri.

Penguatan nilai-nilai budaya juga menjadi capaian penting dari kegiatan ini. Olahraga Sagi bukan sekadar adu fisik, tetapi menyimpan nilai-nilai luhur seperti keberanian, rasa hormat kepada lawan, strategi dan pengendalian emosi, serta kebersamaan. Nilai-nilai ini secara tidak langsung ditransfer kepada peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Dalam beberapa observasi kelas, tampak siswa menunjukkan perubahan perilaku positif, seperti lebih disiplin, mampu bekerja sama dalam kelompok, serta menghargai perbedaan kekuatan antar teman. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa pendidikan jasmani dapat menjadi sarana efektif dalam pendidikan karakter bila dirancang dengan baik.

Dalam pelaksanaan pengabdian ini juga ditemukan bahwa pendekatan kolaboratif antar pihak sangat penting dalam keberhasilan program. Sinergi antara guru, dosen pendamping, pelatih lokal, dan tokoh masyarakat membentuk ekosistem pembelajaran yang dinamis dan kaya nilai. Kolaborasi ini menciptakan suasana pelatihan yang tidak hanya transfer pengetahuan satu arah, tetapi juga pertukaran pengalaman dan dialog budaya yang memperkaya pemahaman semua pihak. Guru belajar dari pelatih tentang sejarah dan teknik Sagi, sementara pelatih juga belajar dari guru tentang pendekatan pembelajaran yang efektif di kelas. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan berbasis budaya tidak bisa berjalan sendiri, melainkan harus melibatkan semua elemen masyarakat.

Pembahasan juga menggarisbawahi tantangan yang masih perlu dijawab dalam jangka panjang. Salah satunya adalah perlunya dukungan kebijakan dari dinas pendidikan dalam bentuk modul ajar resmi, pelatihan berjenjang, dan pengakuan terhadap olahraga tradisional sebagai bagian dari kompetensi dasar pembelajaran PJOK. Tanpa adanya dukungan sistemik, inisiatif seperti ini rentan tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, hasil pengabdian ini mendorong adanya advokasi kepada pemerintah daerah untuk merumuskan kebijakan kurikulum muatan lokal berbasis budaya, termasuk penyusunan buku ajar Sagi, pelatihan lanjutan bagi guru, dan penyelenggaraan festival olahraga tradisional di tingkat sekolah dasar.

Selain itu, pengembangan sarana dan prasarana juga menjadi bagian penting yang perlu dibahas. Pengalaman di lapangan menunjukkan bahwa sebagian sekolah belum memiliki fasilitas yang mendukung pembelajaran PJOK secara optimal. Hal ini menjadi perhatian dalam pengembangan ke depan agar integrasi olahraga tradisional bisa berlangsung secara aman, nyaman, dan efektif. Dalam konteks ini, pendekatan berbasis sumber daya lokal menjadi solusi, seperti penggunaan alat pelindung dari bahan alam atau pengaturan lapangan sederhana yang tidak membutuhkan biaya besar. Kreativitas guru menjadi kunci dalam menyalasi keterbatasan ini.

Dari sisi peserta didik, pembelajaran PJOK melalui Sagi mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas fisik. Hal ini penting mengingat tren saat ini menunjukkan menurunnya aktivitas fisik anak akibat pengaruh gawai dan gaya hidup sedentari. Pembelajaran yang melibatkan budaya lokal terbukti mampu menghidupkan kembali minat siswa terhadap kegiatan fisik, karena mereka merasa pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Tidak hanya itu, siswa juga menjadi agen pelestari budaya yang secara tidak langsung membawa nilai-nilai budaya ke rumah dan lingkungan sosial mereka.

Dari sisi akademik, hasil pengabdian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran PJOK berbasis budaya lokal. Temuan-temuan lapangan, praktik baik, serta hambatan yang dihadapi menjadi bahan refleksi dan dasar bagi pengembangan bahan ajar, modul pelatihan guru, serta penelitian lanjutan di bidang pendidikan jasmani dan pendidikan budaya. Dalam jangka panjang, kegiatan ini juga dapat menjadi titik awal bagi pengembangan pusat studi olahraga tradisional di wilayah-wilayah yang kaya budaya seperti Ngada.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kompetensi guru PJOK sekolah dasar di Gugus Golewa Kabupaten Ngada. Melalui metode pelatihan dan workshop, para guru memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya integrasi olahraga tradisional, khususnya tinju “Sagi”, ke dalam desain pembelajaran PJOK yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal. Kegiatan pendampingan ini menunjukkan bahwa, a) Guru mampu menyusun desain pembelajaran PJOK berbasis olahraga tradisional secara lebih sistematis dan sesuai dengan karakteristik siswa, b) Pelatihan dan workshop efektif dalam membangun keterampilan pedagogik guru, khususnya dalam menyusun perangkat ajar seperti RPP, modul, dan media pembelajaran, c) Nilai-nilai karakter seperti disiplin, keberanian, dan kerja sama berhasil diidentifikasi dan diintegrasikan ke dalam aktivitas pembelajaran melalui pendekatan budaya lokal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardiana, A. (2020). Dampak Pendidikan Nonformal terhadap Pengembangan Sumber Daya Manusia di Pedesaan. Jurnal Pendidikan Masyarakat, 15(2), 135-148.*
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). Laporan Pembangunan Desa di Indonesia. Jakarta: BPS.*
- Suryani, D. (2021). Pentingnya Pelestarian Olahraga Tradisional dalam Pendidikan di Indonesia. Jurnal Kebudayaan dan Pendidikan, 7(3), 95-104.*
- Suyanto, H. (2019). Pengaruh Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PJOK terhadap Prestasi Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan Olahraga, 25(1), 77-85.*
- Zulkarnain, M. (2020). Kendala Guru dalam Mengimplementasikan Olahraga Tradisional di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 11(2), 124-130.*
- Anwar, A. (2021). Pemanfaatan Olahraga Tradisional dalam Pembelajaran PJOK di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Fisika dan Olahraga, 18(1), 45-53.*
- Priyanto, P. (2018). Peran Olahraga Tradisional dalam Meningkatkan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(2), 99-107.*

- Hasan, M. (2020). *Meningkatkan Kualitas Pendidikan Olahraga melalui Penggunaan Olahraga Tradisional. Jurnal Pendidikan Nasional*, 24(4), 180-190.
- Hidayat, F. (2019). *Keterampilan Guru dalam Mengintegrasikan Budaya Lokal dalam Pembelajaran PJOK. Jurnal Guru dan Pendidikan*, 10(3), 211-222.
- Kurniawan, R. (2021). *Olahraga Tradisional sebagai Upaya Pelestarian Budaya dan Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. Jurnal Kebudayaan*, 13(2), 84-92.
- Purnama, A. (2020). *Strategi Pengembangan Pembelajaran PJOK dengan Pendekatan Budaya Lokal. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 44-58.
- Supriyadi, J. (2022). *Penerapan Olahraga Tradisional sebagai Media Pembelajaran dalam Pendidikan Jasmani. Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 14(2), 110-118.
- Wijayanto, T. (2021). *Pendampingan Guru PJOK dalam Pengajaran Olahraga Tradisional untuk Meningkatkan Minat Siswa. Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 57-65.
- Kartika, E. (2019). *Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Olahraga Tradisional di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan dan Karakter*, 11(1), 41-48.
- Agung, P. (2021). *Integrasi Olahraga Tradisional dalam Pembelajaran PJOK untuk Memperkuat Karakter Siswa. Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 19(2), 76-84.
- Rukmana, Y. (2020). *Pengaruh Pengajaran Olahraga Tradisional terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 14(2), 123-130.
- Bahri, R. (2021). *Implementasi Kurikulum Olahraga Tradisional dalam Meningkatkan Kebugaran Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Olahraga*, 15(3), 99-106.
- Indriyani, S. (2022). *Pentingnya Pengajaran Olahraga Tradisional di Sekolah Dasar dalam Konteks Budaya Lokal. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 16(2), 88-96.
- Wijaya, F. (2020). *Studi Pengembangan Olahraga Tradisional dalam Kurikulum PJOK di Sekolah Dasar. Jurnal Olahraga dan Pendidikan*, 20(1), 114-122.
- Saputra, M. (2021). *Peran Olahraga Tradisional dalam Menumbuhkan Nasionalisme Siswa di Sekolah Dasar. Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(3), 45-53.
- Wani, B, et al (2024). *Pengembangan Kurikulum PJOK Sekolah. Dewa Publishing: Kab. Nganjuk, Jawa Timur*